

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Dalam Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang guru Bab I Pasal I menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹ Dan dalam bukunya Profil Pendidik Sukses Akhyak menjelaskan bahwa guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.²

Istilah “Guru” dalam khasanah pemikiran Islam memiliki beberapa istilah, seperti *ustadz*, *muallim*, *muaddib*, dan *murabbi*. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu *ta’lim*, *ta’dib*, dan *tarbiyah*. Istilah

¹ Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal. 2

² Akhyak, *Profil Pendidik Sukses...*, hal. 1

muallim lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*). Istilah *muadib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.³

b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya.⁴ Guru disebut Guru PAI karena tugas utamanya terletak pada kemampuan membelajarkan bagaimana agama Islam bisa dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik secara tepat dan proporsional.⁵

c. Tugas Guru

Guru memiliki tugas baik yang terkait dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas yaitu: tugas dalam bidang profesi, tugas

³ Marno dan M. Idris, *Strategi Dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009) hal. 15

⁴ Nur Unbiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 65

⁵ M. Saekan Muchith, *GURU PAI YANG PROFESIONAL*, dalam jurnal *QUALITY* Vol. 4, No. 2 (2016) hal. 220

kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.⁶ Guru sebagai jabatan profesi, harus mampu melaksanakan tugas pekerjaannya didasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:⁷

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan ahlak mulia.
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidangnya.
- 4) Memiliki tanggung jawab atas tugas pelaksanaannya profesionalitasnya
- 5) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya
- 6) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- 7) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesinya.

⁶ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Rosda Karya, 1992), hal. 4

⁷ Muchith, *GURU PAI YANG...*, hal. 224-225

- 8) Memiliki organisasi profesi yang memiliki kewenangan mengatur hal hal yang berkaitan dnegan bidang profesinya.

Guru PAI setidaknya memiliki dua tugas yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan juga memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (al qur‘an dan hadis) secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan.⁸

2. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikaasi adalah pengiriman dan penerimaan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian pola komunikasi disini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁹

Jadi, komunikasi berlangsung bila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Disini pengertian diperlukan agar komunikasi dapat berlangsung, sehingga hubungan mereka itu bersifat

⁸ *Ibid.*, hal 225

⁹ Djamarah, *Pola Asuh...*, hal 1

komunikatif. Sebaliknya, jika tidak ada pengertian, komunikasi tidak berlangsung, hubungan antara orang-orang itu dikatakan tidak komunikatif.

Dalam terminology yang lain komunikasi dapat dipandang sebagai proses penyampaian informasi. Dalam pengertian ini, keberhasilan komunikasi sangat tergantung dari penguasaan materi dan pengaturan cara-cara penyampaiannya, sedangkan pengirim dan penerima pesan bukan merupakan komponen yang menentukan.¹⁰

b. Komponen Komunikasi

Unsur-unsur utama untuk terjadinya proses komunikasi antara lain: komunikator sebagai pengirim pesan, pesan yang disampaikan, dan komunikan sebagai penerima pesan.

Dalam kegiatan perkomunikasian, ketiga komponen itulah yang beribteraksi. Ketika suatu pesan disampaikan oleh komunikator oleh perantara media kepada komunikan, maka komunikator memformulasikan pesan yang akan disampaikannya dalam bentuk kode tertentu, yang sedapat mungkin dapat ditafsirkan oleh komunikan dengan baik. Berhasil tidaknya komunikasi atau tercapai tidaknya tujuan komunikasi tergantung dari ketiga komponen tersebut.¹¹

¹⁰ *Ibid*, hal 13

¹¹ *Ibid*, hal 15

c. Keberhasilan Komunikasi

Ketercapaian tujuan komunikasi merupakan keberhasilan komunikasi. Keberhasilan itu tergantung dari berbagai faktor sebagai berikut:

1) Komunikator

Komunikator merupakan sumber dan pengirim pesan. Kepercayaan penerima pesan pada komunikator serta keterampilan komunikator dalam melakukan komunikasi menentukan keberhasilan komunikasi.

2) Pesan yang Disampaikan

Keberhasilan komunikasi tergantung dari:

- a) daya tarik pesan;
- b) kesesuaian pesan dengan kebutuhan penerima pesan;
- c) lingkup pengalaman yang sama antara pengirim dan penerima pesan tentang pesan tersebut, serta;
- d) peran pesan dalam memenuhi kebutuhan penerimapesan.

2) Komunikan

Keberhasilan komunikasi tergantung dari:

- a) kemampuan komunikan menafsirkan pesan;
- b) komunikan sadar bahwa pesan yang diterima memenuhi kebutuhannya;
- c) perhatian komunikan terhadap pesan yang diterima

3) Konteks

Komunikasi berlangsung dalam setting atau lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif (nyaman, menyenangkan, aman, menantang) sangat menunjang keberhasilan komunikasi.

4) Sistem Penyampaian

Sistem penyampaian pesan berkaitan dengan metode dan media. Metode dan media yang sesuai dengan berbagai jenis indra penerima pesan yang kondisinya berbedabeda akan sangat menunjang keberhasilan komunikasi.¹²

1. Miskomunikasi

a. Pengertian Miskomunikasi

Miskomunikasi terdiri dari dua kata “miss” dan “komunikasi”. Secara definisi miss adalah salah menanggapi, kekurangan atau kesalahan dalam ingatan dalam seseorang kurang mampu mengeluarkan atau mengenal kondisi-kondisi yang tersimpan dalam ingatan¹³. Sedangkan komunikasi adalah penyampaian maksud kehendak atau keinginan antara dua orang, sehingga masing-masing memahami apa yang dimaksudkan.¹⁴ Jadi yang dimaksud miskomunikasi adalah kesalahan dalam penyampaian maksud antara dua orang sehingga terjadi kesalahan pemahaman apa yang dimaksudkan.

¹² *Ibid.*, hal. 16-17.

¹³ Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal 147.

¹⁴ Sobur, *Komunikasi Orang...*, hal. 15.

Menurut Hosniya dalam skripsinya miskomunikasi adalah adanya kesalahpahaman dalam menerima pesan sehingga menghasilkan maksud yang berbeda dengan tujuan yang diharapkan, baik kesalahpahaman tersebut berasal dari pengertian, pikiran, gagasan maupun perasaan dari masing-masing individu atau kelompok yang menerima atau menyampaikan pesan.¹⁵

Dari beberapa devinisi di atas dapat disimpulkan bahwa miskomunikasi adalah kesalahan dalam penyampaian maksud sehingga menghasilkan maksud yang tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan tadi.

b. Sebab-sebab Miskomunikasi

Miskomunikasi bisa disebabkan dari beberapa hal. Gangguan dalam proses mendengar bisa juga menjadi sebab terjadinya miskomunikasi. Gangguan-gangguan itu diantaranya:

- 1) Tidak bisa konsentrasi pada pesan yang disampaikan. Hal ini bisa dipengaruhi beban tugas dan pekerjaan yang berat, sedang mengalami masalah, atau sedang sakit yang membutuhkan istirahat total.
- 2) Asyik sendiri. Ketika asyik dengan tugas-tugas, pekerjaan, atau permainan di handphone, kita akan susah untuk berbagi konsentrasi dan fokus mendengarkan. Konsentrasi kita akan tertuju pada pekerjaan awal yang sedang dilakukan.

¹⁵ Hosniya, *Bimbingan Konseling...*, hal. 24.

- 3) Prasangka buruk terhadap orang yang memberikan pesan kredibilitas komunikator yang jelek akan diacuhkan oleh para pendengar, termasuk pasangan atau anggota keluarga yang sering berbohong. Terkadang kita menganggap bahwa apa yang dikatakannya adalah sudah basi dan tidak bisa dipegang ucapannya.
- 4) Egois dan merendahkan orang lain. Egois akan menimbulkan perasaan bahwa diri kita lebih segala-galanya dari orang yang sedang diajak bicara. Tidak hanya itu, ia akan merendahkan orang lain, bahkan sampai menyepelkannya. Egois dan merendahkan orang lain bisa mengakibatkan tidak mau mendengarkan dan menganggap apa yang dikatakannya tidak menarik atau tidak penting sama sekali.¹⁶

Tanpa adanya komunikasi bisa juga mengakibatkan miskomunikasi karena kehilangan kesadaran dalam menjalankan peran dan tugas dalam keluarga pun akan kacau. Misalnya seorang ayah bisa lupa akan tugas dan kewajibannya karena tidak di ingatkan oleh istrinya atau seorang anak yang senang bermain yang tidak diawasi oleh orang tuanya.¹⁷ Dan juga kurangnya perhatian orang tua kepada anak karena orang tua beranggapan bahwa pada dewasa ini tidak usah lagi memperhatikan anak-anak, cukup kalua memasukkan mereka ke sekolahan.¹⁸ Kesalahan

¹⁶ Dulwahab, *Komunikasi Keluarga...*, hal. 54-85.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 30.

¹⁸ Sobur, *Komunikasi Orang...*, hal. 11.

dalam berkomunikasi sering juga menjadi sebab terjadinya miskomunikasi. Kesalahan-kesalahan itu diantaranya:

- 1) Dilaksanakan dengan tergesa-gesa,
- 2) Sewaktu pelaksanaannya pikiran sedang kacau,
- 3) Perasaan sedang terganggu (emosional),
- 4) Kesehatan kurang atau tidak baik,
- 5) Dalam berprasangka,
- 6) Kurang atau tidak baik dalam berbahasa,
- 7) Mau menang sendiri.¹⁹
- 8) Tergesa-gesa memberikan jawaban sebelum maksud lawan bicara difahami dengan sebaik-baiknya,
- 9) Menyerang pribadi lawan bicara,
- 10) Melukai perasaan lawan bicara, Keempat,
- 11) Suka menyalahkan pendapat orang lain dengan cara yang tidak bijaksa,
- 12) Terlalu mudah berprasangka atau menerka pendapat orang lain,
- 13) bersikap sok tahu tentang sesuatu yang akan dikemukakan oleh lawan bicara,
- 14) Kurang memperhatikan waktu, tempat, dan pemilihan kata-kata dalam ungkapan yang tepat.²⁰

¹⁹ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 83.

²⁰ *Ibid.*, hal. 101.

Dari beberapa sebab diatas dapat disimpulkan bahwa sebab terjadinya komunikasi terjadi karena adanya gangguan dalam proses mendengar seperti asyik sendiri, egois, tidak bisa berkonsentrasi dan juga disebabkan oleh tidak adanya komunikasi antara orang tua dan anak karena mereka asyik dengan dunia mereka sendiri.

c. Dampak Miskomunikasi

Miskomunikasi ini sangat berdampak dalam kepribadian anak, kepribadian anak akan mengalami gangguan seperti:

- 1) Anak akan merasa tidak aman, merasa tidak masuk dalam hitungan keluarga. Dan mengalami kecemasan yang mendalam.
- 2) Anak akan bereaksi agresif, menaruh dendam, hipersensitif, tidak Bahagia, hiperaktif, mengadad, membohong, mencuri dan anak akan menarik perhatian dengan cara aneh.
- 3) Anak akan memiliki sifat pemalu, menyendiri, mengasingkan diri, dan sukar bergaul.²¹

Jadi kesimpulannya dampak miskomunikasi ini sangat berpengaruh kepada kepribadian anak. Tingkah laku anak baik di luar maupun di dalam keluarga akan mengalami penyimpangan. Dan adanya miskomunikasi akan mengakibatkan pertentangan antara anak dengan orang tua karena memiliki sudut pandang yang berbeda.

²¹ Gunarsa, *Psikologi untuk...*, hal. 91.

2. Tinjauan tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Dampak Miskomunikasi Keluarga pada Peserta Didik

Guru harus dapat menjadikan diri sebagai orang tua kedua di sekolah. Ia harus mampu menarik simpati sehingga menjadi idola oleh para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Jika seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya²². Hal ini menjadikan peran guru sangat penting dalam membangun pribadi siswa untuk menjadi pribadi yang mempunyai intelektual, emosional, dan spritual yang sempurna. Selain itu, guru harus mempunyai pribadi yang dapat menarik peserta didiknya, baik dalam segi penampilan, tutur kata, perilaku, dan hubungan sosial terhadap siswanya.

Tindakan untuk mengatasi dan mencegah kenakalan dapat dikategorikan menjadi 3 bagian: ²³

- a. Tindakan preventif yakni segala tindakan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan. Upaya penanggulangan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya preventif tersebut antarlain:
 - 1) Dalam lingkungan keluarga

²² Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 178.

²³ Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja cet.*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia,1990), hal. 140.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama ditemui seorang anak yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak tersebut, langkah dapat ditempuh antara lain:

- a) Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis
- b) Menjaga agar jangan sampai terjadi *broken home*
- c) Orang tua hendaknya meluangkan waktu yang cukup di rumah, sehingga bisa memantau dan mendampingi perkembangan anaknya, sehingga bisa mengontrol tindakan-tindakan anaknya.
- d) Orang tua berupaya memahami kebutuhan anaknya dan tidak bersikap berlebihan, sehingga membuat anaknya manja.
- e) Menanamkan disiplin pada anaknya.
- f) Orang tua juga mengawasi tetapi tidak terlalu mengatur setiap gerak-gerik anak. Memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan dirinya.

2) Dalam lingkungan sekolah

Upaya pencegahan yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah antara lain:

- a) Guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran dibuat semenarik mungkin dan mudah di mengerti.
- b) Guru harus punya disiplin yang tinggi.
- c) Pihak sekolah dan orang tua hendaknya secara teratur mengadakan kerjasama dan mengadakan pertemuan dalam

rangka mengkomunikasikan perkembangan pendidikan dan prestasi siswa di sekolah.

- d) Sekolah mengadakan operasi ketertiban dalam waktu tertentu secara rutin.
- e) Adanya sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang kegiatan belajar mengajar.

3) Dalam lingkungan masyarakat

Langkah-langkah yang bisa di tempuh dalam rangka pencegahan antara lain:

- a) Perlu adanya kontrol dengan jalan menyeleksi datanngnya unsur-unsur baru.
 - b) Perlu adanya pengawasan terhadap peredaran buku-buku seperti komik, majalah ataupun pemasangan iklan-iklan yang dianggap perlu.
 - c) Menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.
 - d) Membari kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan yang lebih relevan. Dengan kebutuhan anak muda zaman sekarang
- b. Tindakan represif yaitu tindakan untuk menunda dan menahan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah. Tindakan represif ini bersifat mengatasi kenakalan siswa.

Suatu usaha atau tindakan untuk menahan dan mencegah kenakalan remaja sesering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa yang lebih kuat.

- 1) Dalam lingkungan keluarga tindakan ini bisa dilakukan dengan mendidik anak untuk hidup disiplin, jika mereka melanggar aturan yang berlaku mereka akan di kenai hukuman sesuai dengan perbuatannya.
- 2) Dalam masyarakat tindakan ini bisa di terapkan dengan:
 - a) Memberi teguran langsung kepada anak yang bertindak tidak sesuai norma, hukum, sosial, susila dan agama.
 - b) Mengkomunikasikannya dengan wali atau oarang tua anak tersebut guna mencari jalan keluar untuk menghadapi masalah.
 - c) Langkah terakhir yang dapat di ambil jika memang langkah kedua tidak dapat menyelesaikannya, masyarakat bisa melaporkannya pada pihak yang berwenang. Hal tersebut juga disertai bukti nyata sehingga bukti tersebut dapat di jadikan dasar dalam menyelesaikan kasus kenakalan tersebut.
- c. Tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni merevisi akibat dari perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.²⁴

Tindakan ini merupakan langkah terakhir untuk mengatasi kenakalan siswa. Hal ini di lakukan agar dapat menolong anak yang terlibat dalam kenakalan tersebut kembali dalam perkembangan yang

²⁴ *Ibid.*, hal.101.

normal dan sesuai aturan yang berlaku. Sehingga tumbuh kesadaran dalam diri anak dan terhindar dari rasa frustrasi.

B. Penelitian Terdahulu

Secara umum, telah banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini, namun selama ini belum peneliti temukan tulisan yang sama dengan penelitian dengan judul yang peneliti ajukan ini. Di bawah ini akan peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan antara lain:

1. Penelitian Hosniya yang berjudul “Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani Miskomunikasi Antara Anak dan Orang Tua di Desa Jenangger Batang Batang Sumenep”²⁵

Penelitian ini membahas mengenai Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani Miskomunikasi Antara Anak dan Orang Tua di Desa Jenangger Batang Batang Sumenep. Dari hasil penelitian adalah konselor menemukan masalah miskomunikasi antara anak dan orang tua karena orang tua terlalu mengatur tidak mau mendengarkan keluhan dan pendapat anak, sedangkan anak beranggapan bahwa bapaknya terlalu mengatur dan ikut campur serta tidak percaya atas kemampuan dirinya. Persamaan penelitian Hosninya dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang miskomunikasi orang tua dengan anak, dan perbedaannya adalah fokus penelitian, subjek dan lokasi penelitian.

²⁵ Hosniya, *Bimbingan Konseling...*,

2. Penelitian Hilmi Mufidah yang berjudul “Komunikasi Antara Orang Tua dengan Anak dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak di SMP Al Azhar 2 Pejaten Jakarta Selatan”.²⁶

Penelitian ini membahas tentang Komunikasi Antara Orang Tua dengan Anak dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak di SMP Al Azhar 2 Pejaten Jakarta Selatan. Dari hasil penelitian adalah komunikasi antara orang tua dengan anak di SMP Islam Al Azhar 2 Pejanten Jakarta selatan berjalan dan terlaksana cukup baik, hal ini dapat dilihat dari hasil angket variable X dan hasil wawancara. Persamaan penelitian Hilmi Mufidah dengan ini yakni sama sama membahas komunikasi orang tua dengan anak dan perbedaannya adalah fokus penelitian, jenis penelitian dan tempat penelitian.

3. Penelitian Elmia Canggih Haris yang berjudul “Konseling Pernikahan Islam dalam Mengatasi Miskomunikasi Suami Isteri dalam Dibina Keluarga Sakinah Al Falah Surabaya”.²⁷

Penelitian ini membahas tentang Konseling Pernikahan Islam dalam Mengatasi Miskomunikasi Suami Isteri dalam Dibina Keluarga Sakinah Al Falah Surabaya. Dari hasil penelitian adalah suami isteri mengalami miskomunikasi karena kurang memahami kewajibannya dengan begitu diperlukan konseling. Persamaan penelitian Elmia Canggih Haris dengan ini yakni sama-sama mengatasi miskomunikasi

²⁶ Hilmi Mufidah, Komunikasi Antara Orang Tua dengan Anak dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak di SMP Al Azhar 2 Pejaten Jakarta Selatan, (Jakarta: UIN SYarif Hidayatullah Jakarta,2008).

²⁷ *Ibid.*,

dan perbedaannya adalah fokus penelitian, tempat penelitian, subyek dan sasaran penelitian

Tabel 2.1

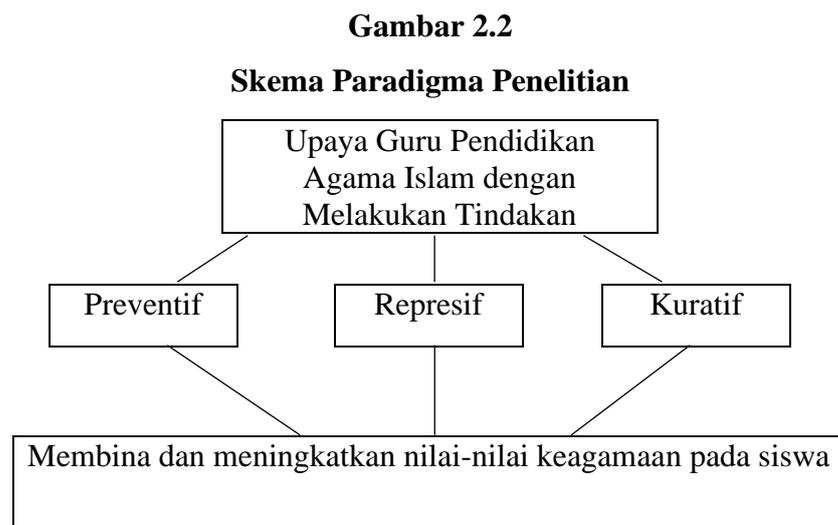
Tabel Penelitian Terdahulu

NO	Nama peneliti dan judul	Pembanding	
		Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian Hosniya yang berjudul "Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani Miskomunikasi Antara Anak dan Orang Tua di Desa Jenangger Batang Batang Sumenep	1. sama-sama meneliti tentang miskomunikasi orang tua dengan anak	1. fokus penelitian 2. subyek 3. tempat penelitian
2	Penelitian Hilma mufidah Komunikasi Antara Orang Tua dengan Anak dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak di SMP Al Azhar 2 Pejaten Jakarta Selatan	1. Sama sama membahas komunikasi orang tua dengan anak	1. fokus penelitian 2. Metode penelitian 3. tempat penelitian
3	Penelitian Elmia Canggih Haris yang berjudul Konseling Pernikahan Islam dalam Mengatasi Miskomunikasi Suami Isteri dalam Dibina Keluarga Sakinah Al Falah Surabaya	1. Sama-sama membahas tentang mengatasi miskomunikasi	1. fokus penelitian 2. tempat penelitian 3. subyek dan sasaran penelitian

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu struktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (berperilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Harmon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas²⁸.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dampak miskomunikasi keluarga pada peserta didik di MTsN 1 Blitar. Dalam mengatasi dampak miskomunikasi keluarga pada peserta didik guru pai melakukan berbagai tindakan seperti tindakan preventif, represif, kuratif. Adapun untuk lebih jelasnya, paradigma pada penelitian ini akan dikemukakan dengan sebuah gambar sebagai berikut:



²⁸ Lexy J. moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 49

